

## CATATAN ETNOGRAFI 14

Kecamatan Langkahan, Kabupaten Aceh Utara  
Aceh

### BUKIT LINTEUNG DALAM TRADISI

Nyakmoi



*“Cerita demi cerita yang setiap hari saya dengarkan melalui tuturan perempuan yang ada di Gampong Buket Linteung penuh dengan cerita mistis dan bagian dari krisis yang sedang mereka hadapi yang sebenarnya tidak membuat mereka menyadarinya kalau apa yang mereka hadapi adalah situasi yang sangat memperburuk kondisi keseharian mereka”.-Kas*

*“Jak beutroeh ngieng beudeuh, bek rugoe me’eh saket hate “*

*“Pergilah ke tempatnya, lihatlah kenyataannya, agar kamu tidak merasa rugi dan sakit hati“  
Maknanya : jangan pernah berasumsi terlalu susah, atau terlalu mudah melakukan sesuatu hal seperti saat saya membayangkan situasi krisis yang terjadi di Gampong Buket Linteung, saat hanya dapat teorinya dan pengetahuan tentang krisis, saya merasa sangat takut hanya membayangkannya saja, situasi Gampong Buket Linteung namun ternyata saya salah, banyak hal yang menyadarkan saya akan situasi krisis yang dialami oleh masyarakat di Gampong Buket Linteung, tidak semuanya mudah juga tidak semuanya sulit.*

*Maka perlu berada di Gampong Buket Linteung dan menjadi bagian dari masyarakat Gampong Buket Linteung untuk kemudian bisa merasakan susah senang, pahit getirnya mereka yang melawan lupa untuk terus hidup lebih baik di masa depan, percaya tidaknya tuturan dan gambaran situasi yang terjadi disekitar mereka tidaklah memungkinkan kita hidup memangku tangan tanpa berbuat untuk kemudian menyadarkan situasi krisis yang saat ini mereka hadapi, saya sudah memulai mimpi bersama mereka, namun mampukah saya dan mereka mewujudkan mimpi, setidaknya untuk menyadari akan krisis yang saat ini merenggut dan merampas ruang hidup mereka?*

*Hanya satu kata yang memungkinkan saya terus semangat dengan berbagai macam gejala yang saya dan teman-teman perempuan alami di Gampong Buket Linteung, optimis dalam balutan ketakutan dan traumatis. Kembali kata kata kiasan “Jak beutroeh ngieng beudeuh, bek rugoe me’eh saket hate “*

Ini saya tuliskan dalam catatan etnografi saya kali ini, sebuah kiasan yang begitu menggambarkan suasa hati dan fakta yang saya lihat di Gampong Buket Linteung, bagi saya menulis bukan hal yang mudah, kadang yang saya tuliskan tidak sepenuhnya menggambarkan suasana yang sebenarnya terjadi di Gampong Buket Linteung.

Namun saya akan tetap menuturkannya tentang pengalaman dan tuturan perempuan yang saat ini aku beri nama kelompok “ *bungoeng jeumpa harum kembali* ” bukan tanpa alasan saya memberikan sebutan nama tersebut, dalam pikiran saya *bungoeng* (bunga) yang menggambarkan perempuan yang penuh dengan warna warni keindahan, sedangkan *juempa* (Bungan jempa) yang melambangkan keharuman dan bunga yang mulia yang menjadi ciri khas bagi perempuan itu sendiri, sedang kata *harum kembali* dengan harapan perempuan kembali lagi mendapatkan jati dirinya sebagai perempuan yang terpenuhi haknya, terlindungi dan setara dengan laki-laki tanpa harus hidup dalam balutan tradisi patriaki dan label-label yang kemudian hidup perempuan menjadi lebih sulit dalam menghadapi berbagai macam krisis yang saat ini menyelimuti kehidupan mereka.

### **Buket Linteung Bagaikan Kual**

Gampong Buket Linteung sebuah Gampong yang Sangat dikenal namanya kerana memiliki kebiasaan dan ciri khas, kebiasaannya adalah karena selalu mengalami banjir, banyak dusunnya, banyak penduduknya dan Gampong penghasil pinang terbanyak di Kecamatan Langkahan, selain itu penduduknya banyak berasal dari mantan excombatan GAM ( Gerakan Aceh Merdeka ), sedangkan ciri khasnya adalah tentang penamaan sebutan nama Gampong tersebut.

*Pertama* selain Buket Linteung Gampong ini juga di sebut Gampong Lebok Muku, padahal itu hanya nama sebuah Dusun dari Gampong Buket Linteung itu sendiri, bukan tanpa

alasan juga nama Lebok Muku sering menjadi sebutan nama Gampong, karena konflik antara penduduk Gampong Buket Linteung dengan penduduk Dusun Lebok Muku mengenai keinginan mereka untuk memisahkan diri dari *Gampong Buket Linteung*. Keinginan memisahkan diri dari Gampong Buket Linteung, bagi penduduk Dusun Lebok Muku bukan tanpa alasan melihat bagian dari mereka lebih berkualitas, baik secara pendidikan, pembangunan dan juga kondisi kawasan yang lebih banyak daratannya sehingga Dusun Lebok Muku menjadi salah satu tempat yang strategis untuk dijadikan tempat evakuasi banjir saat banjir melanda Gampong Buket Linteung. Selain itu juga Dusun Lebok Muku merupakan pusat pasar, banyak kios kelontongan dan secara letak mereka memang benar-benar terpisahkan jalurnya dengan jalan menuju Gampong induk dari Gampong Buket Linteung, selain itu juga pembangunannya lengkap di dusun ini, terdapat sekolah, SMP, SMA dan Mesjid, mushalla serta tempat pengajian, terdapat lapangan sepak bola, terdapat tempat pemakaman, intinya kalau menjadi Gampong sudah memenuhi syarat termasuk jumlah penduduk dan jumlah Kepala Keluarga lebih banyak di dusun ini. Dan did usun ini pula para aparaturnya Gampong lebih banyak dan ditambah dengan banyaknya penghuni dusun ini dari kalangan mantan excombatan GAM (Gerakan Aceh Merdeka ) yang menganggap dirinya elit dan berkuasa.

*Kedua*, Gampong Buket Linteung juga dikenal dengan sebutan Simpang ABRI banyak orang mengatakan kalau mereka yang punya kebun di Gampong Buket Linteung jika ditanyakan pulang dari mana jawaban mereka pulang dari Simpang ABRI dan semua orang sudah tahu kalau mereka sebenarnya pulang dari kebun yang letaknya Gampong Buket Linteung letak lebih tepatnya berada di Dusun Teungoeh. Simpang ABRI juga menjadi sejarah penamaan di masa konflik Aceh, di mana simpang ini dapat menghubungkan jalur menuju simpang lima dan juga jalan satu satunya menuju rumah gedung atau buket tengkorak, kawasan paling angker dan tidak banyak diketahui oleh perempuan di Gampong Buket Linteung.

*Ketiga*, Gampong Buket Linteung juga sangat sering disebutkan namanya dengan sebutan *Pateung* padahal *pateung* juga nama salah satu dusun yang masih sangat luas kebun pinangnya, kawasan ini juga banyak digarap oleh masyarakat yang bermukim di luar Gampong Buket Linteung atau masyarakat Kecamatan Langkahan.

*Keempat*, Gampong Buket Linteung juga sering dikenal namanya dengan sebutan *kareung* padahal *kareung* juga hanya sebuah Dusun dari Gampong Buket Linteung, kawasan ini dikenal keangkerannya karena banyak kebun dan juga tempat lokasi pembuang limbah Exxon Mobile di beberapa tahun silam. Dan di Dusun *Kareung* ini juga terjadi pengeboran RIK yang dipasang banyak pipa besar dan kecil yang kemudian tidak lama setelah dibor dinyatakan tidak dapat dioperasikan dikarenakan hasilnya tidak optimal, dan dugaan sejumlah orang kalau tempat ini kemudian tidak dioperasikan karena hanya digunakan sebagai tempat pembuangan limbah saja. Dan baru-baru ini ada kasus bunuh diri dari seorang perempuan juga berasal dari Dusun *kareung* Gampong Buket Linteung.

Memiliki sejumlah nama dan sejumlah ciri khas juga tidak mengubah apa pun tentang sejumlah krisis yang terjadi pada masyarakat Gampong Buket Linteung itu sendiri, justru sejumlah nama tersebut kemudian yang menjadi penanda dari perubahan yang dialami oleh penduduk Gampong Buket Linteung, seperti halnya istilah Gampong Buket Linteung bagaikan kualiti, juga sebuah perumpamaan yang berusaha digambar melalui sebuah

perumpamaan nama gampong tersebut ketika orang-orang di Langkahan menggambarkan banjir yang terjadi di Gampong Buket Linteung.

### **Krisis Sosial Ekologis Vs Krisis Sosial Masyarakat**

Mengajak beberapa perempuan untuk menyadari kondisi krisis di sana sangatlah sulit bagi saya betapa tidak untuk mengajak mereka berkumpul mungkin saya tidak hanya sekedar memberikan mereka sekotak kardus air aqua saja bersamaan dengan sepotong kue, melainkan saya mungkin harus saya janjikan memberikan sejumlah uang, karena dalam kehidupan mereka jika berkumpul adalah satu-satunya kesempatan mendapatkan uang bantuan berapapun itu jumlahnya tidaklah penting bagi mereka.

Hal ini ternyata bermula dari adanya beberapa pertemuan kelompok perempuan di masa Program PNPM Mandiri dan maraknya bantuan lainnya seperti BLT (Bantuan Langsung Tunai dan PKH (Program Keluarga Harapan). Tidak lepas dari semua itu karena wajah proyek saya yang sebelumnya juga menjadi KPMD (Kader Pemberdayaan Masyarakat Desa) di program PNMP Mandiri. Sehingga saya kewalahan menawarkan pertemuan secara bersama-sama di Gampong.

Yang bisa saya lakukan adalah masuk ke rumah-rumah mereka dengan mendengarkan cerita mereka baik cerita mengenai persoalan rumah tangga, ekonomi mereka yang morat-marit, sampai persoalan kekhawatiran mereka terhadap konflik Aceh kembali terjadi dan yang tidak pernah luput dari ingatan mereka adalah kondisi banjir yang bisa datang kapan saja bila hujan turun, sungai meluap sampai dengan hujan di atas bukit yang kemudian mengalir ke tempat mereka.

Di antara sekian banyak krisis yang mereka hadapi tidak seorangpun diantara mereka yang mengerti dan memahami, krisis yang mana sebenarnya yang begitu dekat dengan mereka? Bila saya melihat air di sungai mati lah yang begitu dekat dengan mereka, meski banjir yang mereka khawatirkan dianggap sebuah keresahan bila hujan turun tanpa henti atau adakabar di bukit hujan turun mereka pasti sudah siap siaga dengan segala kemungkinan yang akan mereka hadapi.

Sementara air beracun yang ada di sungai mati malah membuat mereka larut dalam kesehariannya, bagaimana tidak setiap harinya mereka mempergunakan air sungai mati tersebut sebagai air untuk mandi, mencuci pakaian dan bahkan ada diantara mereka yang saban hari menggunakan air tersebut untuk memasak dan meminumnya.

Kondisi seperti ini paling parah dihadapi oleh masyarakat yang berdomisili di Dusun Tengeoh, mengingat masyarakat yang paling padat hanya ada di dua Dusun yaitu Dusun Tengeoh dan Dusun Lebok Muku, sementara Dusun Pateung dan Dusun Kareung bukan penduduk yang banyak melainkan kebun yang luas dan kondisi jalannya yang berbukit-bukit dan sangat terpencil kawasannya.

### **Kondisi Terkini Empat Dusun**

#### ***Dusun Lebok Muku***

Di dusun ini saat ini sedang maraknya dengan baliho pemenangan Tim Fatar\_ Fakh dan Muhk, mengingat ada salah satu warga Dusun Lebok Muku yang juga merupakan salah satu aparatur Gampong di Gampong Buket Linteung, namanya Bapak Zk salah satu pengagas pemekaran Gampong Buket Linteung. Selain itu juga Dusun Lebok Muku ini yang saat

Maulid Nabi Muhammad SAW yang mengadakan Dakwah Islamiah yang saat berkeliling ke Gampong-Gampong yang lain menginformasikan untuk meramaikan dawah islamiah yang mereka adakan, anehnya dengan sangat terang-terangan mereka mengomentari bahwa dakwah islamiah tersebut diadakan di Gampong Lebok Muku tanpa menyebutkan bahwa Lebok Muku hanya sebuah dusun bukannya Gampong, sementara identitas Gampong Buket Linteung tidak disebutkan oleh si komentator tersebut. Sejumlah warung-warung yang aktif pada siang hari pun hanya ada di simpang empat di Dusun Lebok Muku, begitu juga dengan pembangunan jembatan yang di bawah jembatan terhubung sungai mati dengan anak sungai Seureuke, Dusun Lebok Muku juga merupakan jalan induk penghubung Gampong Seureuke dan Gampong Lebok Pusaka.

### ***Dusun Teungoh***

Sementara di Dusun Teungoh sedang pembangunan lening di sepanjang pinggir jalan, dari dana desa, beberapa kawan-kawan belajar perempuan tinggal di kawasan dusun ini, dikawasan ini juga banyak kios-kios kecil dan banyak terdapat warung kopi di siang dan malam hari. Yang sangat terlihat kemajuannya di dusun tengoh ini adalah adanya sumur bor baru yang terletak di bawah kaki bukit yang ada di arah jalan ABRI, sudah dua bulan sumur bor ini selesai di buat dengan dana APBK-P Aceh Utara, sumur bor untuk umum ini dibangun oleh CV. Ikhlas, sumur ini belum bisa digunakan untuk diminum atau keperluan memasak lainnya. Menurut Sul yang baru menikah seminggu yang lalu kalau airnya sangat bau sekali, baunya bau karatan besi, dan daya listri yang digunakan untuk sanyonya kadang macet tidak bisa menarik air dengan lancar.

*“Apa sumur bor kak moy, airnya bau karatan besi, dan volt listrik yang digunakan untuk sanyoenya lemah, kadang air keluar kadang macet, beberapa kali pernah saya gunakan untuk mencuci namun karena airnya macet-macet jadi malas,”* ujar Sul yang tinggal di dekat sumur bor tersebut.

Di Dusun Tengoh ini sudah terdapat dua sumur bor, jadi kalau pun sumur bor yang baru siap dibangun tidak bisa digunakan masih ada satu sumur bor yang masih bisa dipergunakan oleh masyarakat di jalan ABRI ini yaitu sumur bor dimana tempat bidan Zah tinggal. Karena di jalan ABRI ini tidak terlalu ramai penduduknya jadi satu sumur bor yang digunakan bu bidan bisa juga di pergunakan oleh mereka yang tinggal disekitarnya, mengingat mereka juga buruh dari bang Ir suami dari bu bidan adalah Toke pinang. Hubungan baik antara bu bidan, bang Ir suaminya sangat baik dengan mereka yang tinggal disekitar Polindes tersebut karena selain mereka menjadi buruh pembelah pinang, Bu bidan Zah sendiri sudah beberapa bulan ini jual beli ansuran, mlai dari pakaian jadi sampai jilbab-moderen yang bisa diangsur dan dicicil dengan membelah pinang dari suaminya. Selain itu Ld anak Mamak Nhy sekarang ini juga aktif menjadi salah satu penjual produk kecantikan *online*, prodaknya bisa diangsur juga dengan harga cicilan yang sedikit. Produk kecantikan *Oriflame* tersebut, ditawarkan Ld dari rumah ke rumah. Beberapa orang yang mengambil produk kecantikan tersebut adalah mereka yang memiliki flek hitam di wajahnya, anehnya beberapa orang yang memiliki flek hitam di wajahnya adalah mereka yang usianya masih tergolong muda.

Tiga puluh sampai dengan usia tiga lima perempuan di Gampong Buket Linteung banyak yang terkena flek hitam di bagian wajahnya, ketika saya menanyakan pada salah satu

ibu muda yang meminati produk kecantikan saol mukanya yang ber-flek tersebut mereka sering kena matahari karena sering di kebun. Dugaan sementara saya kala itu bukan hanya sebab terkena matahari, pasti ada beberapa pengaruh lainnya, misalkan karena makanan yang mereka konsumsi atau bisa jadi karena air sungai mati yang setiap hari mereka gunakan untuk mandi dan berwudhu. Sementara cetak sawah baru sekarang sudah menjadi rimba Tuhan lagi, sebuah gubuk yang dibangun di tengah-tengah percetakan sawah baru tersebut sudah mulai diselimuti oleh batang-batang pohon yang merambat.

Meski tanggal empat kemarin sempat tergenang air di Dusun Tengoh karena hujan terus menerus, tidak ada banjir yang parah di tahun ini hanya ada banjir setiap hari karena hujan, tidak ada yang pindah dari rumah yang ada mereka tinggal berdiam diri di rumah karena di sekitar mereka air yang setengah lutut tersebut merendami tempat tinggal mereka. Banjir dianggap biasa saja, asal tidak mengharuskan mereka dievakuasi ke daerah perbukitan, gatal-gatal, keputihan, flek hitam di wajah para perempuan dianggap biasa saja, tidak ada yang begitu meresahkan mereka, menjual hasil panen pinang, jeruk nipis lalu beli produk kecantikan, lalu kemudian masalah dianggap selesai karena mereka menganggap sudah berusaha meski flek hitamnya tidak hilang.

*“Hari ini seharian memetik, memilih dan mengupas pinang Linda emi membayar cicilan Oriflame darimu, sudah seharian digigit nyamuk di kebun Alhamdulillah dapat uang dua ratus ribu, cukup untuk beli ikan dan bayar cicilan”* ungkap Kak Dah saat ikut Ld mengambil uang cicilan angsuran Oriflame-nya.

Beberapa kasus KDRT juga terdengar ditelinga saya, seperti yang dialami oleh seorang perempuan yang masih tergolong usia dini, seseorang di Gampong Tanjong dalam menghubungiku untuk membantu anak perempuan yang sedang hamil, dia meminta saya untuk bisa melaporkan kasusnya dan membantu biaya persalinan dan juga mencari orang yang bisa mengadopsi anaknya setelah dilahirkannya nanti, kendati persoalan ini terjadi ternyata pelakunya adalah salah satu pemuda Gampong Buket Linteung yang saat ini sudah melarikan diri. Menurut cerita Pak wali warga Gampong Tanjong Dalam selatan kalau laki-laki tersebut adalah pacarnya, sementara perempuan hamil tersebut sekarang ini sudah pindah ke Aceh Timur karena diusir oleh warga Gampong Tanjong Dalam selatan tersebut.

Beberapa hari saya mencoba melakukan komunikasi aktif via telpon dengan petugas P2TP2A (Pusat Pemberdayaan Tepadu Perlindungan Perempuan dan Anak) yang ada di kawasan Aceh Utara, anak perempuan tersebut sudah melahirkan dan Bang Hr yang merupakan Sekertaris Desa tersebut yang melaporkan kejadian tersebut pada saya mengatakan untuk tidak memungkinkan lagi kita proses kasusnya, karena si anak perempuan tersebut sudah melahirkan. Sementara calon si Ayah bayi tersebut sudah pergi ke Malaysia dan tidak mau bertanggung jawab, mediasi dengan keluarga laki-laki tersebut tidak membuahkan hasil sampai anak perempuan yang hamil diusir dari kampungnya.

### ***Dusun Pateung***

Lain halnya di Dusun Pateung seorang Ibu namanya Hal sedang mengalami penyakit aneh, menurut cerita para menantunya Ibu Hal sakit dalam jangka waktu satu bulan, penyakitnya sangat cepat beraksi, Ibu Hal merupakan ibu kandung Muh salah satu perangkat Gampong Buket Linteung. Pertama-tama Ibu Hal menderita sakit gigi, kemudian kebidan desa meminta obat sakit gigi, karena tidak sembuh Ibu Hal ke Puskesmas untuk dan meminta

disuntik, hanya setelah beberapa jam setelah mendapatkan suntikan, muka dan lehernya membengkak dan sampai tidak bisa makan dan minum.

Ibu Hal di lirikan kerumah sakit umum Cut Mutia yang ada di Kota Lhokseumawe, sesampai dirumah sakit ibu Halimah bertambah parah, dengan diberikan obat olesan penyakitnya mulai membusuk dan kemudian dioperasi, setelah dioperasi Ibu Hal setiap hari meminta pulang dan akhirnya dokter menyarankan dirawat di rumah.

Menurut cerita bang amad anaknya Ibu Hal sepertinya mengalami sakit akibat menyerang rumah jin di kebunnya karena tidak diobati secara spiritual makanya parah, ada pemahaman mereka para keluarga kalau derita ibunya akibat *meurampoet* (yang artinya meuranpoet tersebut seperti terkena sengatan dari makhluk halus yang disebut mereka jin gaib yang tidak terlihat oleh mata).

Hal ini dipercaya oleh mereka sampai saat ini, sejauh ini beberapa hal aneh lainnya masih terus menjadi sejarah di Gampong Buket Linteung, seperti kejadian beberapa bulan yang lalu seseorang yang punya kebun di Gampong Buket Linteung meninggal dengan sangat mengenaskan, yaitu mencekik lehernya sendiri dan setelah meninggal badannya membiru seperti terkena racun.

Begitu juga cerita demi cerita bahwa hamper dalam lima tahun sekali ada saja hal aneh para pendatang dan pembruu ikan di rawa-rawa juga meninggal dengan sangat mengenaskan, Kepala Dusun Msr bercerita bahwa sebelumnya adik kandung ibunya meninggal dunia saata sedang menangkap ikan disalah satu rawa yang ada di dusun Pateung. *"Dulunya adik mamak saya meninggal dengan cara yang aneh juga sakit setelah menangkap ikan disebuah rawa dan meninggal dalam hitungan jam saja, dan setelahnya badannya juga membiru seperti orang yang hangus jantungnya, karena bagian dada dan punggungnya membiru"* Ujar Kadus Msr.

### ***Dusun Kareung***

Dusun Kareng juga punya cerita terkini dalam bulan ini, setelah bunuh diri Bu Ne sekarang disusus dengan cerita meninggalnya seorang pemuda yang berumur dua puluh satu tahun. Pria muda yang bernama Muk tersebut menemui ajalnya dengan cara yang sangat sadis, di kebunnya Muk memasang kabel telanjang yang bertujuan untuk menjaga tanaman ubi yang ditanamnya.

Namun kerena banjir datang membuat Muk tergiur untuk menyetrum ikan-ikan yang begitu banyak di sungai Arakundo yang ada di belakang rumahnya, naas memang sudah memburunya kala itu dengan tidak ingat bahwa sebelumnya dia sudah memasang kabel telanjang di tanaman ubi. Karena dalam keadaan berair Muk kesetrum dan meninggal dunia, tujuan Muk untuk menyetrum ikan-ikan dalam sungai tersebut tidak kesampaian, saya baru tahu kalau kebiasaan lain yang dilakukan oleh masyarakat saat banjir adalah menangkap ikan baik dengan cara menyetrum atau pun menyaringnya. Saat hujan turun ikan-ikan pun dengan mudah bisa ditangkap karena airnya sangat keruh sehingga sangat mudah bagi pemburu untuk menangkap ikan-ikan tersebut dan kemudian ikan-ikan tersebut di *Salee* (di salee adalah sebuah proses pengasapan ikan-ikan sungai tersebut).

Ikan-ikan yang ditangkap kemudian diasapi dengan api tersebut dijual seharga lima puluh ribu rupiah per kilogram, namun sedikit dari mereka yang menangkap untuk dijual kebanyakan ikan-ikan tersebut di konsumsi sendiri, mengingat musim banjir mereka butuh

ikan untuk memenuhi kebutuhan dapur saat tidak bisa menghasilkan uang untuk memenuhi kebutuhan dapur mereka. Cerita demi cerita yang setiap hari saya dengarkan melalui tuturan perempuan yang ada di Gampong Buket Linteung penuh dengan cerita mistis dan bagian dari krisis yang sedang mereka hadapi yang sebenarnya tidak membuat mereka menyadarinya kalau apa yang mereka hadapi adalah situasi yang sangat memperburuk kondisi keseharian mereka.

Saya semakin larut dalam mendengarkan cerita demi cerita, mengingat semua perempuan yang saya temui selalu punya kaitan dengan sungai dan hutan sebagai tempat bagi mereka sehari-hari melakukan aktifitas, sebut saja hubungan mereka dengan sungai, air dan hutan atau kebun-kebun tempat mereka bercocok tanam. Dan di Gampong Buket Linteung masih banyak perempuan yang masih memasak menggunakan kayu bakar, lain halnya dengan Dusun Tegoeh dan Dusun Lebok Muku yang sedikit lebih maju dalam hal perabotan rumah tangga, di dua dusun tersebut sangat banyak para ibu rumah tangga yang menggunakan kompor gas, sementara untuk Dusun Pateung dan Dusun Kareung banyak perempuan yang masih memasak secara tradisional.

Namun dalam hal menggunakan penyedap mereka masih sangat aktif di dapur dengan bumbu tradisional yang menggunakan penyedap rasa, indomie dan telur menjadi salah satu makanan yang dianggap lebih mewah dari pada ikan asin.

Ini membuktikan saat saya datang bertamu dan mereka sering sakali menjamu saya dengan makanan yang mereka anggap praktis dan mewah tersebut bila dibandingkan dengan makanan sayur mayur yang ada di bukit dan daun kangkung yang ada di tepi anak sungai di dekat rumah mereka.

Begitulah cara saya belajar dari mereka, mendengarkan cerita-cerita mereka, ikut tidur dan makan, masak bareng dengan mereka, dan kemudian memberikan sejumlah informasi yang berkaitan dengan krisis yang mereka hadapi.

Namun sejauh ini belum ada hal yang membanggakan bagi saya karena tidak mudah bagi saya untuk mengajak mereka berkumpul dan menyadarkan situasi seperti apa yang saat ini sedang mereka hadapi, maka pintu masuk untuk bisa bersama mereka adalah dengan mendengarkan cerita-cerita mereka.

Meski banyak hal yang harus saya dengarkan tentang KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) yang banyak dihadapi oleh kaum perempuan, dan tidak ada satu pun yang mau brontak dalam hal mendapatkan keadilan, lagi-lagi hanya Nbt yang telah mencari jalan keluarnya sendiri. *"Kalau Hukum Negara dan Hukum Agama tidak mampu memberikanku perlindungan dan keadilan maka aku akan mengakhiri sendiri penderitaan ku dengan pergi dari lingkaran hidup yang memilukan itu, maka bekerja adalah salah satu hal yang menjauhkan aku dari suami yang kejam"* ujar Nbt via *hanphone* kepada saya saat sedang jam istirahat.

Nurbaiti saat ini sedang berada di Kota Banda Aceh, bekerja disalah satu swalayan dan sudah hampir empat bulan meninggalkan suami, anak dan keluarga besarnya di Gampong Buket Linteung untuk mencari kehidupan baru jauh dari kekerasan, ancaman dan ejekan bahkan sampai tekanan batin yang membuatnya berhenti memikirkan untuk bunuh diri.

Saya berani bilang apa yang dilakukan Nbt saat ini adalah bagian dari salah satu saran dari saya yang bisa saya bilang berhasil, keberhasilan yang saya maksud adalah berhasil lolos dari tekanan ingin mati bunuh diri, dan mendapatkan uang untuk menghidupi dirinya dan



termasuk mengumpulkan uang agar suatu hari nanti bisa pulang untuk mendidik anak semata wayangnya yang saat ini masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

Nbt hanya sebuah permulaan bagi sebagian perempuan yang kemudian sadar akan krisis yang sedang mereka hadapi, lalu akankah Rh dan Kak Ft bisa menyusul untuk kemudian menyadari akan situasi krisisnya dan keluar dari keterpurukan hidup yang menyelimuti kesehariannya dalam menghadap krisis ekologis dan krisis sscial yang dominan menjadi korban adalah kaum perempuan.